**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Masalah**

Tanaman sayur adalah tanaman yang menghasilkan sayuran, baik tanaman semusim (annual), tanaman dua musim (biannual), maupun tanaman tahunan (perennial), baik yang berupa tanaman sukulen (herbaceous), merambat (viny), semak (shrubby) dan pohon (tree) yang bukan merupakan tanaman penghasil makanan pokok atau tanaman pangan (field crop). Sayuran adalah tanaman yang lunak (succulent plant) secara utuh atau sebagian (seperti bagian tunas, daun, batang, buah, biji, dan akar) yang dapat dikonsumsi secara langsung dalam bentuk segar (mentah) atau diolah (dimasak) serta bukan merupakan tanaman pokok tetapi biasa dimakan sebagai pengiring atau pelengkap makanan pokok, ikan dan daging. (Farida, 2010). Buah merupakan bagian tumbuhan yang berasal dari bunga dan biasanya berbiji (KBBI, 2014)

Sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, air, protein, lemak, serat, dan asam amino yang paling mudah didapatkan dengan harga terjangkau. Mengkonsumsi sayuran hijau secara teratur dapat menurunkan resiko penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskuler, kanker, stres oksidatif, diabetes mellitus, kelebihan berat badan, anemia, dan sebagainya (Rahal, 2014). Sayuran dalam bidang hortikultura dapat diartikan sebagai bagian dari tunas, daun, buah, dan akar tanaman yang lunak dan dapat dimakan secara utuh atau sebagian dalam keadaan segar atau mentah (lalapan) atau dimasak, sebagai pelengkap pada makanan berpati dan daging (Suryani, 2013).

Pusat-pusat perbelanjaan yang berada di masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan perbelanjaan modern. Perekonomian Indonesia saat ini sudah semakin maju, ini ditandai salah satunya dengan semakin banyaknya pusatpusat perbelanjaan didirikan. Pusat perbelanjaan yang berada disuatu wilayah merupakan salah satu indikator yang menunjukan kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut (Firdausa dan Fitrie, 2013) .

Perkembangan perekonomian suatu Negara maupun daerah tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat, perekonomian tersebut terbentuk dari beberapa sektor usaha baik sektor formal maupun sektor informal dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup serta untuk men sejahterakan anggota keluarga. Sektor formal yaitu wirausaha memerlukan modal besar dan mempunyai kepastian hukum dalam menjalankan usahanya. Kegiatan ekonomi formal dapat berbentuk perusahaan yang memproduksi barang atau jasa, contohnya industri makanan, industri tekstil, perbankan, sekolah. Sektor informal yaitu memiliki skala usaha yang relatif kecil dan tidak berbentuk perusahaan. Jenis usaha di sektor informal banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di pedesaan maupun perkotaan, contohnya pedagang kaki lima, petani, jasa tukang cuci, jasa tukang jahit, dan pedagang sayur Sektor informal sebagai sebuah bentuk ekonomi bayangan dalam negara. Ekonomi bayangan digambarkan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsistem yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari hari khususnya bagi masyarakat yang ada dilingkungan sektor informal (Alisjahbana, 2003)

Salah satu contoh dari sektor informal adalah pedagang sayuran dipasar tradisional, dimana pedagang sayuran terdapat rantai pemasaran. Pengertian dari rantai pemasaran adalah kegiatan saluran pemasaran dari petani yang mendistribusikannya kepada pedagang sayur yang ada di pasar tradisional. Pendistribusian menggunakan transportasi agar sayur yang di produksi oleh petani sampai di tempat pedagang sayur yang berada dipasar tradisional, kemudian konsumen membeli sayur-sayuran yang dijual oleh pedagang sayur untuk di konsumsi oleh masyarakat yang membeli dagangan tersebut. Dalam hal ini pedagang sayur memiliki peran sebagai perantara distribusi sayur-sayuran yang diproduksi oleh petani, akan tetapi pedagang sayur juga memiliki kendala ketika sayur yang di jual tidak laku karena rusak selama di perjalanan, sehingga pedagang sayur menjual dengan harga murah kepada konsumen. Sektor informal pedagang sayuran di pasar tradisional dan jumlah produksi memiliki peran yang besar dalam pemenuhan kebutuhan sayuran.

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu

Pasar tradisional di mata orang identik dengan tempat yang kotor dan bau. Inilah yang menjadi masalah besar terhadap para calon pembeli untuk mencari kebutuhannya di pasar. Tetapi dari kelemahan tersebut, pasar tradisional memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pasar modern yaitu pembeli bisa melakukan tawar-menawar terhadap suatu barang yang diinginkannya. Selain itu, di pasar tradisional juga dapat menjalin keakraban antara para penjual dan pembeli (Toya, 2012).

Di pasar banyak terdapat para pembeli dan penjual yang sedang melakukan transaksi, para penjual yang menyediakan dan menjual dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan serta produk-produk yang banyak jenisnya. Di sinilah terjadinya kegiatan ekonomi yaitu penjual yang sibuk menawarkan berbagai barang yang dijualnya dan para pembeli yang sibuk dengan barang yang dibutuhkannya. Dengan cara tersebut, penjual akan mendapatkan uang dari hasil penjualan (Toya, 2012)

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pendapatan pedagang pasar yaitu modal. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam suatu produksi. Modal usaha yang relatif besar jumlahnya, akan memungkinkan suatu unit penjualan dengan banyakmi jenis produk. Dengan cara itu, pendapatan yang akan diperoleh juga akan semakin besar. Akan tetapi, pasar tradisional mayoritas pedagangnya berasal dari masyarakat menengah kebawah. Jadi, dalam mendapatkan suatu modal kebanyakan para pedagang masih mengandalkan hasil pertanian maupun ketrampilannya saja. Padahal jika para pedagang pasar tersebut ingin menambah modal, para pedagang bisa meminjam modal tersebut di bank atau BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Pedagang harus pintar-pintar atau berani dalam menentukan modal, karena ketersediaan modal yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka (Hentiani, 2011).

Selain modal, pemilihan lokasi ataupun kondisi tempat juga sangat penting dalam suatu penjualan. Lokasi ataupun kondisi tempat sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan. Lokasi yang strategis merupakan salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih lokasi. Lokasi yang cocok dijadikan tempat berdagang karena berhubungan langsung dengan konsumen yaitu lokasi yang mudah dijangkau, lokasi yang mudah dilihat oleh para calon pembeli, serta lokasi yang sering dilalui oleh para konsumen yang biasanya berdekatan dengan jalan masuk. Seperti pasar contohnya, pasar adalah salah satu lokasi yang baik untuk dijadikan tempat usaha berjualan, karena di pasar banyak para konsumen berdatangan. Dengan memilih lokasi yang tepat, para pedagang pasar akan mudah untuk menjual atau menawarkan berbagai barang yang dijualnya kepada para calon pembeli, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Jadi, dengan pemilihan lokasi yang tepat itulah, pedagang atau penjual di pasar akan mendapatkan pendapatan yang maksimal. Pasar tradisional sampai sekarang masih menjadi pusat kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi sebagian masyarakat di Indonesia (Putri, 2017)

Proses perekonomian masyarakat sebagian besar ditopang dalam sebuah proses jual beli dan hal ini terjadi dalam suatu pasar-pasar tradisional. Namun pada masa sekarang ini pasar tradisional seringkali dalam proses jual beli cenderung berkurang jika dibandingkan pada masa dimana belum dibukanya pasar-pasar modern atau supermarket dan minimarket yang cenderung mematikan proses perekonomian pasar tradisional. Tentunya perbandingan ini dipengaruhi karena fasilitas pelayanan dan tempat lebih nyaman dan dijamin ketertibannya jika dibandingkan berbelanja di pasar tradisional yang cenderung panas, berdesak-desakan dan tempat atau lokasi yang kurang memadai (Firdausa dan Fitrie, 2013).

Beberapa permasalahan klasik yang sering dikeluhkan pengunjung pasar tradisional antara lain kesan yang kumuh, kotor, bau, semrawut dan lain sebagainya menyebabkan pasar tradisional mempunyai pandangan buruk. Firdausa dan Fitrie (2013) berargumen bahwa pasar tradisional mempunyai beberapa kekurangan mulai dari faktor desain, tata ruang dan letak, tampilan, alokasi waktu operasional yang terbatas, dan teknologi yang digunakan masih sederhana, serta barang yang dijual mempunyai kualitas rendah. Selain itu, pasar tradisional juga kurang melakukan promosi penjualan, tingkat keamanan yang rendah, parkir yang tidak teratur sampai berbagai isu-isu negatif yang merusak citra pasar tradisional. Misalnya, penggunaan zat-zat berbahaya dalam produk yang dijual di pasar, praktek penjualan daging yang tidak sehat dan berbagai bentuk kecurangan lain yang biasanya muncul dalam aktivitas jual beli. Permasalahan tersebut, mendorong semakin banyaknya pembeli beralih ke pusat perbelanjaan modern. Padahal, pasar tradisional juga mempunyai peran yang penting dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai tolak ukur dalam stabilitas pangan atau kebutuhan pokok seperti beras, gula dan kebutuhan pokok lainnya. Pemerintah akan melakukan peninjauan langsung ke pasar tradisional apabila terjadi kelangkaan kebutuhan pokok, bukan ke pasar modern (Toya, 2012). Hal inilah yang mengindikasikan bahwa pasar tradisional mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya dalam rangka peningkatan daya saing pasar tardisional untuk menjaga keberadaan pasar tradisional agar tidak kalah dengan pasar modern (Firdausa dan Fitrie, 2013)

Pasar tradisional seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah dengan mengajak masyarakat untuk selalu mencintai produk-produk olahan sendiri. Di pasar, seseorang bisa mendistribusikan produk-produk yang dihasilkannya untuk dijual dan para penjual tersebut bisa memperoleh pendapatan, sehingga bisa mensejahterakan hidupnya sekaligus bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekelilingnya. Karena di pasar tradisional mampu bersaing dengan pasar modern lainnya disebabkan oleh harga barang yang dijual dapat ditawar oleh pembeli, dan semua golongan dapat menikmatinya. Di pasar, terdapat banyak penjual yang saling bersaing. Tujuan para penjual atau pedagang sama-sama mencari laba atau keuntungan. Kegiatan itulah yang menjadi sumber pendapatan bagi mereka (Toya, 2012)

Pasar Tradisional Batang Kuis Pekan adalah pasar tradisional yang masih beroperasi di Kecamatan Batang Kuis hingga saat ini. Pada awalnya pasar ini merupakan kumpulan dari beberapa pedagang yang berjualan di pinggir jalan Batang Kuis yang kemudian di organisir oleh sekelompok masyarakat dalam sebuah sarana yang selanjutnya menjadi tempat berdagangnya para pedagang dari berbagai daerah. Dalam perkembangannya, Pasar Batang Kuis Pekan telah menjadi pusat perekonomian bagi sebagian Masyarakat Batang Kuis, dan pusat dari berbagai aktifitas masyarakat. Dengan demikian, pesatnya perkembangan Pasar Batang Kuis Pekan memberikan dampak bagi perekonomian dan kesejahteraan. Sebagai pusat perekonomian bagi sebagian masyarakat di daerah tersebut. Pasar Tradisional Batangm Kuis Pekan memiliki beragam pedagang yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan jual beli. seperti pada pedagang sayur yang terdapat pada pasar tersebut (Mania dan Rose, 2016).

Berikut adalah jenis tanam sayur dan jumlah produksi di sumatera utara

**Tabel 1.1.** **Jenis Tanaman Sayur dan Produksi di Sumatera Utara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Tanaman Sayuran** | **Produksi (Ton)** |
| 1 | Bawang merah | 13.368 |
| 2 | Bawang putih | 70 |
| 3 | Bawang daun | 10.368 |
| 4 | Kentang | 91.400 |
| 5 | Kubis | 175.922 |
| 6 | Sawi | 64.820 |
| 7 | Wortel | 47.205 |
| 8 | Lobak | 1.748 |
| 9 | Kacang merah | 355 |
| 10 | Kacang panjang | 40.427 |
| 11 | Cabe | 182.429 |
| 12 | Tomat | 99.883 |
| 13 | Terung | 77.593 |
| 14 | Buncis | 21.582 |
| 15 | Ketimun | 30.135 |
| 16 | Labu Siam | 13.606 |
| 17 | Kangkung | 16.131 |
| 18 | Bayam | 20.922 |
| 19 | Kol Bunga | 35.515 |

*Sumber data : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Tahun 2021*

Berdasarkan Tabel 1.1. Jenis tanaman sayuran dan produksi di sumatera utara 2021 diatas dapat dilihat bahwa jenis sayuran yang memiliki produksi tertinggi adalah tanaman cabe kemudian jenis tanaman dengan produksi terendah adalah tanaman bawang putih. Sayuran merupakan sebutan umum bagi bahan pangan asal tumbuhan yang biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar atau setelah diolah secara minimal. Sebutan untuk beraneka jenis sayuran disebut sebagai sayur-sayuran atau sayur-mayur (Anonim, 2019).

Kegiatan survei yang telah dilaksanakan pada Pasar Tradisional Batang Kuis Pekan tersebut didapati permasalahan pada pedagang sayur yaitu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan yang disebabkan oleh modal berdagang, kondisi tempat berdagang, lama usaha dan jam kerja. Masalah-masalah tersebut membuat pendapatan pedagang sayur di pasar tersebut bervariasi. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Mayur di Pasar Tradisional (Studi Kasus : Desa Batang Kuis Pekan Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang)

**1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Harga sayur mayur relatif rendah tidak sesuai dengan risiko yang dihadapi petani
2. Luas lahan yang dimiliki petani sayuran relatif sempit
3. Komoditi sayur mayur yang tidak tahan lama menyebabkan perlunya penanganan pasca panen yang tepat.
4. Tidak ada jaminan pasar yang dapat menampung produk sayur mayur dari petani
5. Tidak adanya peran pemerintah daerah yang dapat berkerjasama dengan petani dalam hal pemasaran sayur mayur.
6. Pedagang di Pasar Batang Kuis Pekan memiliki modal yang terbatas
7. Jam kerja yang dicurahkan dalam melakukan pemasaran sayur mayur sangat lama
8. Pedagang belum memiliki pengalaman terkait penjualan sayur mayur secara online
9. Belum memiliki lokasi pasar yang strategis dalam memasarkan sayur mayur

**1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya meneliti mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Mayur di Pasar Tradisional (Studi Kasus : Desa Batang Kuis Pekan Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang)

**1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah modal usaha mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian ?

2. Apakah jam kerja mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian ?

3. Apakah lama usaha mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian?

4. Apakah sewa kios mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian ?

**1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah modal mempengaruhi pendapatan pedagang Sayur mayur di daerah penelitian

2. Untuk mengetahui apakah jam kerja mempengaruhi pendapatan pedagang Sayur mayur di daerah penelitian

3. Untuk mengetahui apakah lama usaha mempengaruhi pendapatan pedagang Sayur mayur di daerah penelitian

4. Untuk mengetahui apakah sewa kios mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian

**1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di pasar tradisional Desa Batang Kuis Pekan

2. Bagi Pedagang sayur mayur di pasarm tradisional Desa Batang Kuis Pekan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan sebagai usaha peningkatan keuntungan dan perbaikan sistem pemasaran

3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian sejenis dan pengembangan lebih lanjut.

**1.7. Anggapan Dasar**

Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah bahwa modal, jam kerja, lama berusaha dan sewa kios mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di Pasar Tradisional Desa Batang Kuis Pekan Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang)

**1.8. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun yang menjadi Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga Modal usaha mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian

2. Diduga Jam kerja mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian

3. Diduga Lama usaha mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian

4. Diduga Sewa kios mempengaruhi pendapatan pedagang sayur mayur di daerah penelitian